BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Tidak sedikit orang yang memandang tugas mengajar sebagai pekeijaan yang mudah. Banyak yang mau untuk melakukannya, baik dalam konteks sekolah maupun di jemaat. Ada yang menawarkan dirinya menjadi guru sukarelawan karena tidak ingin untuk mengganggur setelah memiliki gelar sarjana walaupun mereka tidak berasal dari latar belakang pendidikan kejuruan. Ada yang merasa bahwa karena memiliki pengetahuan tertentu yang lebih memadai, sehingga mereka layak jadi pengajar bagi sesamanya. Ada juga yang menganggap bahwa karena dalam pendidikan sebelumnya sudah melihat berbagai gaya hidup dan aktivitas guru, dan mereka juga ingin melakukan hal itu dengan berbekal pemahaman bahwa dengan melihat cara guru mengajar itu sudah cukup.

Mengajar merupakan pekeijaan penting dan sangat mulia. Seperti yang dijelaskan oleh Paulus dengan mengemukakan adanya karunia mengajar yang diberikan Allah kepada jemaat. Misalnya, Kisah Parah Rasul mengemukakan adanya beberapa nabi dan pengajar di jemaat Antiokhia (Kis. 13:1). Karunia Allah bagi jemaat-Nya, termasuk nabi, rasul, pemberita Injil,

gembala, dan pengajar adalah dalam rangka memperlengkapi warga Jemaat menjadi dewasa dalam iman kepada Kristus.[[1]](#footnote-2)

Meskipun mengajar sebagai guru merupakan tugas yang menyenangkan bagi orang-orang tertentu, namun, bagi sebagian lainnya tidaklah demikian. Seperti banyak realita yang marak terjadi saat ini adalah, banyak guru yang tidak bertanggung jawab atas tugasnya. Mereka jenuh. Mungkin karena setiap hari hanya melakukan tugas yang itu-itu saja, mungkin juga ada kaitannya dengan beratnya tugas dan tanggung jawab administrasi, sementara imbalan finansial dirasakan tidak memadai untuk kehidupannya sehari-hari. Tugas tetap dijalankan, tetapi mereka kurang mempersiapkan diri, sehingga tampil kurang bersemangat. Dengan demikian mereka tidak mendapatkan hal-hal yang baru, baik dari persiapannya maupun dari proses pembelajaran yang bukan lagi sebagai rekan yang dapat memperkaya pengalaman. Hal demikian juga terjadi di kalangan guru Pendidikan Guru Agama Kristen (PAK) di sekolah dan dalam lingkup gereja, di antara guru-guru sekolah minggu.

Banyak guru yang kemudian mencari pekerjaan yang dapat menambah pendapatannya dari pada hanya memfokuskan diri melaksanakan tugas utama untuk mengajar di sekolah sehingga berakibat pada merosotnya pendidikan. Menjadi seorang guru bukanlah suatu hal yang gampang. Tidak semuda mengucapkannya karena seorang guru merupakan perancang masa depan bangsa, artinya bahwa jika seorang guru mendidik dengan sebaik mungkin maka masa depan bangsa juga akan lebih baik. Begitupun sebaliknya jika guru tidak mendidik dengan baik maka yang dihasilkan adalah masa depan yang tidak baik. Hal demikian senada dengan yang diungkapkan oleh Hilda bahwa pekeijaan atau profesi guru bukanlah pekerjaan yang gampang, karena sosok guru profesional harus memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan khusus dihidangnya, mencintai pekerjaannya (panggilan), menjaga kode etik guru dan selalu memperbaharui diri sesuai perkembangan zaman. Menjadi seorang guru yang profesional membutuhkan kriteria yang saling terkait dengan kriteria lainnya. Guru profesional membutuhkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan tanggungjawab profesional dalam menjalankan tugasnya.

Selanjutnya Hilda menambahkan, bahwa profesi guru didasarkan pada dua hal yaitu profesional dan panggilan. Profesionalitas adalah memiliki aturan-aturan dan teori, teori untuk dilaksanakan dalam praktek dan unjuk keija, teori dan praktek merupakan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan sedangkan panggilan adalah memiliki keterpanggilan, bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme dalam diri sendiri untuk mendidik, panggilan ini juga harus ditingkatkan melalui profesionalitas yakni selalu mengembangkan dirinya dan mendalami keahlian.[[2]](#footnote-3)

Dapat dilihat bahwa menjadi seorang guru haruslah melalui beberapa tahap dan bukan sekadar hal-hal yang bisa dilakukan secara sepintas saja. Menjadi seorang guru profesional haruslah dimulai dari rasa keterpanggilan akan profesi itu dan melalui sebuah proses yang cukup panjang dalam proses pendidikan.

Jika berpedoman ke dalam Alkitab, dalam Roma 12:6-7, jelas dikatakan bahwa: “demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: jika karunia itu untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar”.[[3]](#footnote-4) Itu berarti bahwa Allah memang sudah memperlengkapi setiap orang dengan karunia masing-masing, termasuk karunia dalam hal mengajar.

Pilihan untuk menjadi guru tentu tidak sekadar materi yang ingin didapatkan. Guru bukanlah politisi yang terus berburu popularitas atau mencari status sosial terhormat di masyarakat. Menjadi guru adalah panggilan hidup untuk mewujudkan peradaban yang bermartabat. Melalui tangan- tangan guru, anak-anak bangsa tumbuh menjadi manusia Indonesia yang beriman dan taat kepada Tuhan, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ada tugas penting di sini yang menjadikan guru tidak sekadar profesi sebagaimana profesi lainnya. Guru adalah sosok yang bertanggung jawab untuk memanusiakan manusia muda dan mengangkat manusia muda ketaraf insani yakni menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab. Dalam hubungannya dengan hal tersebut maka Mulyasa mengatakan bahwa “Guru adalah guru, dalam keadaan bagaimanapun ia harus tetap menjadi guru, itulah guru yang benar-benar guru, yang dalam keadaan telanjang sekalipun ia harus tampak sebagai guru”[[4]](#footnote-5). Motivasi dan tujuan inilah yang seyogianya mendasari siapa pun ketika membulatkan langkah menjadi guru.

Namun, pengamatan sementara penulis melihat banyak guru yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru pergi ke sekolah hanya sekadar mengisi jadwal pelajaran yang telah di tentukan, banyak diantara guru-guru yang bekerja hanya sebatas bekerja saja, mereka tidak peduli soal kebutuhan siswa. Mereka berpikir ketika sudah mengajar di kelas itu sudah cukup. Tidak memikirkan soal tujuan utama yang ingin dicapai dalam pengajarannya.juga pengamatan penulis selama ini, tidak optimalnya pendidikan di SMK Pariwisata Matallo Rantepao salah satu penyebabnya adalah karena banyaknya guru yang kurang menyadari tanggung jawabnya atau panggilan hidupnya sebagai seorang guru khususnya bagi guru PAK, yang membawa masa depan bangsa. Ada guru yang hanya sekadar guru tetapi kurang atau tidak memperhatikan siswanya karena sibuk dengan urusan lain. Karena itu pendidikan siswa mulai merosot sehingga masa depan bangsa yang dikatakan ada di tangan pemuda mulai pudar.

Banyak guru yang memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti guru yang sering datang terlambat dan lama kelamaan kebiasaan itu pasti akan ditiru oleh siswa, ada guru yang mengajar tanpa persiapan, karena mereka terkesan mengandalkan strategi dan berbagai metode tertentu yang sudah ia kuasai dalam mengajar, baginya yang penting proses pembelajaran bisa berlangsung, sehingga tidak membuat dan mempersiapkan perencanaan mengajar, pengembangan tujuan dan juga tidak mempunyai target dalam suatu pembelajaran. Seharusnya yang diharapkan dari seorang guru yang baik adalah sedapat mungkin ia berusaha agar pengajarannya berhasil, dan salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan tersebut adalah dengan membuat dan mempersiapkan kegiatan belajar mengajar sebaik mungkin sebelum melakukan kegiatan mengajar.

Dengan melihat hal tersebut penulis tertarik untuk terjun ke lapangan meneliti bagaimana pemahaman guru Pendidikan Agama Kristen tentang tugas dan panggilannya sebagai guru Pendidikan Agama Kristen.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang hendak di kaji dalam penelitian ini yaitu: bagaimana pemahaman guru Agama tentang tugas dan panggilannya sebagai guru PAK di SMK Pariwisata Matallo Rantepao, Toraja Utara?

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk menguraikan pemahaman guru Agama tentang tugas dan panggilannya sebagai guru PAK di SMK Pariwisata Matallo Rantepao.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa STAKN Toraja pada mata kuliah Kode Etik dan Profesi Keguruan dan Kurikulum Pembelajaran PAK dan Mata Kuliah yang berhubungan dengan Jurusan Pendidikan Agama Kristen.

1. Manfaat Praktis

Pertama-tama tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri, bagi siswa serta menjadi masukan dan memberikan pemahaman yang baik bagi guru tentang tugas dan panggilannya sebagai seorang guru.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya penulis akan mengukur pemahaman perilaku oleh informan yang diteliti dalam penelitian ini kemudian penulis melakukan dua cara, yaitu:

1. Untuk kelengkapan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dan mempelajari beberapa buku yang berhubungan dengan tulisan ini.
2. Penelitian lapangan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi tidak berstruktur dan wawancara yang dilakukan kepada informan yang dianggap kompoten untuk menjawab pertanyaan dalam wawancara di antaranya:

1. Guru PAK
2. Siswa
3. Kepala sekolah
4. Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II: Tinjauan Pustaka Bagian ini berisi pengertian tentang pengertian Pendidikan Agama Kristen, Guru, Tugas dan panggilan Guru Pendidikan Agama Kristen, Landasan Alkitabiah Tentang Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Peijanjian Lama dan Peijanjian baru.

BAB III: Metodologi Penelitian Bagian ini akan memaparkan tempat penelitian, gambaran umum mengenai lokasi penelitian, pendekatan penelitian, teknik penelitian, subjek penelitian dan waktu penelitian.

BAB IV: Pemaparan dan Hasil Analisis Penelitian BAB V : Kesimpulan dan Saran

1. B.S Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional?** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), h. 9 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hilda Karli, Apa, **Mengapa dan Bagaimana Seertifikasi Guru dilaksanakan?** (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2009) h. 12 [↑](#footnote-ref-3)
3. **Lidya** YulianA, profesionalisme, standar kompetensi dan pengembangan Profesi Guru PAK **(Bandung: Bina Media Informasi, 2006) h. v** [↑](#footnote-ref-4)
4. **Mulyasa,** Menjadi Guru Profesional, Menciptakan pembelajaran Kreatif dan menyenangkan. **(Bandung: PT. REMAJA ROSDAKAR.YA, 2009) h. 16** [↑](#footnote-ref-5)